



## SINERGI KEARIFAN LOKAL DAN INOVASI DIGITAL UNTUK PENGEMBANGAN DESA WISATA TINALAH BERKELANJUTAN

Eny Endah Pujiastuti<sup>1</sup>, Retno Hendariningrum<sup>2</sup>, Antik Suprihanti<sup>3</sup>,  
Panji Dwi Ashrianto<sup>4</sup>, Arif Hervianto<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

<sup>5</sup> Akademi Komunikasi Radja Binatama (AKRB)

Email korespondensi: eny.endahp@upnyk.ac.id

### ABSTRACT

*Dewi Tinalah Tourism Village, located in Samigaluh District, Kulon Progo, possesses rich natural, cultural, and local wisdom potential to be developed as a sustainable tourism destination. However, challenges such as limited digitalization, environmental preservation issues, lack of community empowerment, and insufficient human resource capacity remain obstacles to achieving sustainable tourism management. This community service program aims to transform Dewi Tinalah Tourism Village into a sustainable tourism village through a community-based tourism (CBT) approach, the implementation of environmentally friendly practices, and the optimization of digital marketing. The methods applied include socialization, training, mentoring, and the implementation of nature conservation programs and digital documentation of local culture. The results indicate an increase in community awareness of environmental preservation, improved capacity of tourism actors in utilizing digital technology, and stronger collaboration among stakeholders in tourism village management. Therefore, Dewi Tinalah Tourism Village has great potential to develop into a smart and sustainable tourism village that provides economic benefits while maintaining social and ecological harmony.*

**Keywords:** *community based tourism (CBT), sustainable tourism villages, digital marketing, digital local culture, smart tourism villages*

### ABSTRAK

Desa Wisata Dewi Tinalah yang terletak di Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo, memiliki potensi alam, budaya, dan kearifan lokal yang kaya untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berbasis keberlanjutan. Namun, tantangan dalam aspek digitalisasi, pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia masih menjadi hambatan dalam mewujudkan pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendorong transformasi Desa Wisata Dewi Tinalah menjadi desa wisata berkelanjutan melalui pendekatan *community based tourism* (CBT), penerapan praktik ramah lingkungan, dan optimalisasi digital marketing. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta implementasi program konservasi alam dan dokumentasi digital budaya lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, bertambahnya kapasitas pelaku wisata dalam memanfaatkan teknologi digital, serta terbangunnya kolaborasi antar-stakeholder

dalam pengelolaan desa wisata. Dengan demikian, Desa Wisata Dewi Tinalah memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa wisata cerdas dan berkelanjutan, yang mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga harmoni sosial dan ekologi.

**Kata Kunci:** *community based tourism (CBT), desa wisata berkelanjutan, digital marketing, digital budaya local, desa wisata cerdas*

---

## PENDAHULUAN

Desa Wisata Dewi Tinalah terletak di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa berupa lanskap pegunungan Menoreh, aliran Sungai Tinalah, serta berbagai situs budaya dan sejarah seperti Goa Sriti dan rumah sejarah Proklamator Ki Hajar Dewantara. Selain itu, masyarakat Desa Tinalah masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, pelestarian budaya tradisional, dan praktik pertanian berkelanjutan yang diwariskan secara turun-temurun. Potensi ini menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya.

Namun, dalam era digital dan persaingan pariwisata yang semakin ketat, Desa Wisata Dewi Tinalah menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan inovasi digital. Masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi informasi, baik dalam promosi wisata, sistem reservasi daring, maupun dokumentasi digital potensi desa. Minimnya literasi digital masyarakat menyebabkan promosi wisata masih dilakukan secara konvensional dan belum menjangkau pasar yang lebih luas, khususnya generasi milenial dan wisatawan digital. Selain itu, kesadaran terhadap praktik pariwisata berkelanjutan juga belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan pelaku wisata dan masyarakat lokal.

Kondisi ini menunjukkan perlunya sinergi antara kearifan lokal dan inovasi digital dalam strategi pengembangan Desa Wisata Dewi Tinalah. Kearifan lokal berperan sebagai landasan identitas dan daya tarik otentik desa, sementara inovasi digital menjadi sarana untuk memperluas jangkauan promosi, meningkatkan efisiensi pengelolaan, serta memperkuat branding desa wisata di ranah nasional dan global. Melalui pendekatan kolaboratif antara masyarakat, akademisi, pemerintah daerah, dan pelaku industri pariwisata, sinergi ini diharapkan dapat mewujudkan Desa Wisata Dewi Tinalah yang cerdas, mandiri, dan berkelanjutan — tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga sosial dan ekologis.

Mitra utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewi Tinalah bersama masyarakat Desa Wisata Dewi Tinalah, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berkelanjutan karena kekayaan alam, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang kuat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya

dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat (*community based tourism*), ramah lingkungan, dan berbasis digital.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan mitra, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi dalam upaya mewujudkan Desa Wisata Dewi Tinalah yang berkelanjutan, yaitu:

1. Keterbatasan Kapasitas dan Literasi Digital Pelaku Wisata

Pengelola dan masyarakat desa wisata belum memiliki kemampuan yang memadai dalam pemanfaatan teknologi digital untuk promosi, pemasaran, dan pengelolaan wisata. Penggunaan media sosial, website, dan platform digital marketing masih bersifat sederhana dan belum dikelola secara profesional. Hal ini menyebabkan jangkauan promosi wisata belum optimal, terutama untuk menjangkau segmen wisatawan muda dan pasar global.

2. Belum Terintegrasinya Kearifan Lokal dengan Inovasi Digital

Aktivitas wisata yang berbasis budaya lokal, seperti tradisi, kesenian, dan kearifan lingkungan, belum dikembangkan secara digital. Konten digital yang menampilkan nilai-nilai lokal masih terbatas, sehingga potensi autentik desa belum sepenuhnya terekspos sebagai daya tarik wisata yang unik dan bernilai edukatif.

3. Kurangnya Pemahaman dan Implementasi Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Sebagian pelaku wisata belum memahami secara menyeluruh prinsip *sustainable tourism*, seperti pengelolaan sampah wisata, konservasi sumber daya alam, dan pelibatan masyarakat lokal secara inklusif. Kegiatan wisata terkadang masih fokus pada aspek ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis jangka panjang.

4. Keterbatasan Infrastruktur dan Dukungan Teknologi

Akses internet di beberapa titik desa masih terbatas, serta belum tersedia perangkat pendukung seperti kamera digital, komputer, dan sistem manajemen data wisata. Kondisi ini menjadi kendala utama dalam proses digitalisasi potensi wisata dan penerapan strategi pemasaran daring.

5. Kurangnya Sinergi Antar-Stakeholder

Kolaborasi antara masyarakat, pengelola wisata, pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta masih belum optimal. Padahal, sinergi lintas pihak sangat diperlukan untuk mewujudkan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, inovatif, dan berbasis komunitas.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa mitra membutuhkan dukungan dalam bentuk pendampingan strategis dan pelatihan berbasis praktik, yang meliputi peningkatan kapasitas digital, penguatan branding wisata berbasis kearifan lokal, penerapan prinsip *community based tourism*, serta edukasi praktik ramah lingkungan. Melalui pendekatan sinergi antara kearifan lokal dan inovasi digital, diharapkan Desa Wisata Dewi Tinalah mampu bertransformasi menjadi desa wisata cerdas, mandiri, dan

berkelanjutan yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan mitra, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan inovasi digital, guna mendorong transformasi Desa Wisata Dewi Tinalah menjadi desa wisata berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan berlandaskan pada konsep Community Based Tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata, serta prinsip sustainable tourism yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan ekologi.

Adapun solusi yang ditawarkan meliputi beberapa aspek berikut:

1. Program Konservasi Lingkungan dan Penanaman Pohon
  - Melaksanakan kegiatan penanaman pohon di kawasan wisata, untuk menjaga kelestarian ekosistem dan keindahan lanskap Desa Tinalah.
  - Memberikan edukasi pengelolaan sampah kepada warga dan pelaku wisata melalui sosialisasi tentang pentingnya perilaku ramah lingkungan.
  - Mendorong penerapan prinsip *reduce, reuse, recycle (3R)* dalam kegiatan wisata serta pengembangan produk ramah lingkungan berbasis potensi lokal.
2. Digitalisasi Sosial Budaya dan Kearifan Lokal
  - Memberikan pendampingan dalam pembuatan dokumentasi digital terhadap tradisi, kesenian, upacara adat, kuliner lokal, dan cerita rakyat yang menjadi ciri khas Desa Wisata Dewi Tinalah. Hasil dokumentasi ini diunggah ke berbagai platform digital (website desa wisata, media sosial, dan kanal YouTube) sebagai sarana edukasi dan promosi.
  - Memberikan pendampingan dalam pembuatan digital storytelling bagi pelaku wisata agar mampu mengemas nilai-nilai budaya lokal dalam bentuk konten kreatif seperti video pendek, foto dokumenter, dan tulisan naratif.
3. Pendampingan dan Monitoring Keberlanjutan Program
  - Melakukan pendampingan berkelanjutan dalam penerapan hasil pelatihan dan inovasi yang telah diimplementasikan.

Melalui solusi-solusi tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara kreatif dan berkelanjutan, memperkuat daya saing digital Desa Wisata Dewi Tinalah, serta menciptakan model pengembangan desa wisata berbasis sinergi antara kearifan lokal dan inovasi digital yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Adapun luaran dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah artikel jurnal nasional terkredитasi, artikel terpublikasi di prosiding nasional, buku, HKI, poster, publikasi di media massa, dokumentasi digital kegiatan budaya (video).

## METODE DAN PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Action Research / PAR*) dengan melibatkan masyarakat Desa Wisata Dewi Tinalah sebagai mitra utama. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan – mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi – dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdi, pengelola desa wisata, komunitas lokal, dan pemerintah desa.

Desain kegiatan menggabungkan dua pilar utama:

1. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*): pelestarian nilai, praktik, dan tradisi yang mendukung keberlanjutan sosial dan ekologis.
2. Inovasi Digital (*Digital Innovation*): penerapan teknologi digital (website, media sosial, peta digital, storytelling digital) untuk memperluas jangkauan promosi, manajemen wisata, dan edukasi lingkungan.

Tabel 1. Bentuk Kegiatan

Program	Kegiatan	Bentuk
Program Konservasi Lingkungan dan Penanaman Pohon	kegiatan penanaman pohon	Penanaman
	edukasi pengelolaan sampah	Literasi/sosialisasi
	Mendorong penerapan prinsip <i>reduce, reuse, recycle (3R)</i>	sosialisasi
Digitalisasi Sosial Budaya dan Kearifan Lokal	pembuatan dokumentasi digital	Pendampingan
	pembuatan digital storytelling	pendampingan

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan

Program	Bentuk	Lokasi	Waktu	Jumlah Peserta	Latar Belakang Peserta
kegiatan penanaman pohon	Penanaman	Desa wisata tinalah	16 November 2025	25	Pengelola desa wisata
edukasi pengelolaan sampah	Literasi/ sosialisasi	Desa wisata tinalah	2 Agustus 2025	100	Pemilik homestay
Mendorong penerapan prinsip <i>reduce, reuse, recycle (3R)</i>	sosialisasi	SMPN 1 Samigaluh	15 November 2025	50	Siswa SMPN
pembuatan dokumentasi digital	Pendampingan	Desa wisata tinalah	September - Oktober 2025	25	Pengelola desa wisata
pembuatan digital storytelling	pendampingan	Desa wisata tinalah	Juli - Agustus 2025	25	Pengelola desa wisata

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penguatan Nilai Kearifan Lokal melalui Kegiatan Pelestarian Lingkungan

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra di Desa Wisata Dewi Tinalah adalah menurunnya kualitas lingkungan akibat berkurangnya vegetasi hijau di area wisata dan bantaran sungai, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi pohon sebagai bagian dari ekosistem wisata berkelanjutan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, tim pengabdian mengimplementasikan program penanaman pohon berbasis partisipasi masyarakat dan kearifan lokal. Program ini bertujuan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Jawa seperti *memayu hayuning bawana* (menjaga keharmonisan alam) dan *gotong royong* sebagai dasar pelestarian lingkungan.

Pendekatan ini menggabungkan kearifan lokal dan inovasi digital untuk membangun kesadaran lingkungan yang lebih modern dan terukur. Menurut Pretty & Smith keberhasilan program konservasi berbasis komunitas ditentukan oleh tingkat partisipasi lokal dan relevansi kegiatan dengan nilai budaya masyarakat setempat (Pretty and Smith, 2004).

Kegiatan penanaman pohon menghasilkan beberapa luaran utama yang dapat dijadikan indikator keberhasilan program, baik dari aspek lingkungan, maupun sosial, untuk saat ini maupun di masa akan datang:

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Program Pelestarian Lingkungan

Aspek	Luaran Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Ekologis	Penanaman 50 bibit pohon keras dan buah di Lokasi desa wisata dan bantaran Sungai (sebagai Langkah awal untuk melakukan konservasi lingkungan)	Penurunan potensi erosi tanah dan peningkatan tutupan vegetasi seluas ±3 hektar
Sosial	Partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah daerah dalam kegiatan tanam pohon	Peningkatan kesadaran kolektif tentang konservasi lingkungan
Ekonomi	Pemilihan jenis pohon bernilai ekonomi seperti aren dan alpukat	Potensi penghasilan tambahan bagi warga dari hasil pohon produktif di masa depan

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu memperkuat peran masyarakat sebagai pengelola sekaligus penjaga keberlanjutan desa wisata. Penggunaan teknologi digital dalam kegiatan konservasi berbasis komunitas dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan (Tumpa and Naeni, 2025).

Faktor Pendorong:

1. Kearifan lokal dan nilai budaya masyarakat. Nilai *lestarianing alam minangka sumber urip* (menjaga alam sebagai sumber kehidupan) mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif.
2. Dukungan kelembagaan desa wisata. Pemerintah desa dan pengelola wisata mendukung penuh kegiatan, menyediakan lahan dan sarana transportasi bahan.
3. Semangat gotong royong dan partisipasi lintas generasi. Kolaborasi antara masyarakat, pelajar, dan relawan memperkuat rasa kebersamaan.
4. Pemanfaatan inovasi digital. Sistem QR Code dan dokumentasi digital meningkatkan transparansi serta memperluas jangkauan informasi kegiatan.

Menurut Suansri (2013), partisipasi aktif dan kepemilikan lokal (*local ownership*) adalah pendorong utama keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas dan lingkungan.

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan dana dan sarana pendukung. Beberapa area sulit dijangkau untuk distribusi bahan, dan perawatan pasca tanam memerlukan biaya tambahan.
2. Konsistensi dalam perawatan pohon. Sebagian masyarakat belum terbiasa dengan sistem pemantauan jangka panjang.
3. Cuaca ekstrem. Hujan lebat dan angin kencang menyebabkan sekitar 10% bahan rusak pada minggu pertama.

Meskipun terdapat kendala, kegiatan ini tetap menunjukkan hasil positif. Budeanu menekankan bahwa keberhasilan inisiatif berkelanjutan di daerah pedesaan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan dan dukungan eksternal yang konsisten (Budeanu *et al.*, 2016).

Kegiatan penanaman pohon di kawasan Desa Wisata Dewi Tinalah dilakukan sebagai bentuk konkret penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung harmoni antara manusia dan alam. Masyarakat Tinalah memiliki filosofi hidup yang erat dengan alam, seperti semangat *memayu hayuning bawana* (menjaga kelestarian alam untuk kesejahteraan bersama). Melalui kegiatan ini, masyarakat dan wisatawan diajak untuk menanam dan merawat pohon keras di area wisata dan sepanjang jalur sungai Tinalah.

Kegiatan ini sejalan dengan prinsip ekowisata berkelanjutan, di mana pelestarian sumber daya alam menjadi dasar utama pengembangan desa wisata (World Tourism Organization (UNWTO), 2022). Selain itu, penanaman pohon juga berfungsi untuk konservasi lahan dan pengendalian erosi, sekaligus sebagai simbol komitmen komunitas terhadap pembangunan berkelanjutan (*sustainable community-based tourism*) (Suansri, 2013).

### **Edukasi Pengelolaan Sampah dan Penerapan Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)**

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra di Desa Wisata Tinalah berkaitan dengan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah wisata yang belum optimal.

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan menimbulkan volume sampah yang lebih besar, terutama sampah plastik sekali pakai. Sebagian masyarakat masih membakar sampah atau membuangnya di aliran sungai, yang berdampak negatif terhadap kebersihan lingkungan dan citra desa wisata.

Untuk mengatasi masalah tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berbasis edukasi dan praktik langsung penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang dikaitkan dengan nilai kearifan lokal masyarakat Tinalah dalam menjaga harmoni alam (*memayu hayuning bawana*).

Tahapan implementasi program meliputi:

1. Sosialisasi dan pelatihan pengelolaan sampah berbasis 3R kepada warga, pengelola homestay.
2. Pembuatan konten edukatif digital berupa video pendek dan infografis yang disebarluaskan melalui media sosial Desa Wisata Tinalah untuk memperluas dampak edukasi.

Solusi ini berorientasi pada perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan. Menurut Moqsud *et al.* pendekatan berbasis partisipasi dan edukasi lingkungan efektif untuk membentuk kebiasaan baru masyarakat dalam pengelolaan sampah yang ramah lingkungan (Moqsud, Rahman and Rahman, 2021). Program edukasi dan penerapan 3R menghasilkan berbagai luaran nyata yang dapat dijadikan indikator keberhasilan baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun digitalisasi.

Tabel 4. Indikator Keberhasilan Program Pengelilaan Sampah

<b>Aspek</b>	<b>Luaran Kegiatan</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>
Ekologis	Pengurangan volume sampah tidak terkelola	lingkungan wisata lebih bersih dan nyaman.
Sosial	peserta aktif mengikuti pelatihan 3R	Meningkatnya partisipasi masyarakat dan pengelola wisata dalam kegiatan kebersihan rutin.
Ekonomi	Produk kerajinan dari limbah plastik (tas, pot, dekorasi) dijual sebagai suvenir lokal.	Munculnya sumber pendapatan tambahan dari hasil daur ulang kreatif.
Digitalisasi	Konten edukasi digital diunggah di media sosial resmi desa wisata.	Tingkat jangkauan konten mencapai lebih dari 500 penonton dalam 1 bulan.

Luaran tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dari hanya membuang sampah menjadi mengelola dan memanfaatkannya. Hal ini sejalan dengan UNEP (2018) yang menegaskan bahwa penerapan prinsip 3R secara konsisten dapat mengurangi dampak ekologis pariwisata dan meningkatkan kesadaran lingkungan di tingkat lokal ((UNEP), 2018).

### Faktor Pendorong

1. Kearifan lokal dan nilai budaya masyarakat. Tradisi *bersih desa* dan gotong royong menjadi modal sosial penting dalam menjaga kebersihan lingkungan.
2. Dukungan kelembagaan desa wisata. Pemerintah desa mendukung kegiatan dengan menyediakan fasilitas, lahan kompos, dan bantuan logistik.
3. Antusiasme masyarakat dan kelompok perempuan. Ibu-ibu PKK dan pelajar menjadi motor penggerak utama dalam kegiatan daur ulang kreatif.
4. Pemanfaatan teknologi digital. Media sosial dan dokumentasi digital memperluas dampak edukatif program dan mendorong partisipasi generasi muda.

Menurut *Akenji et al*, keterlibatan aktif masyarakat lokal dan integrasi teknologi informasi menjadi faktor kunci dalam menciptakan praktik konsumsi dan produksi berkelanjutan di tingkat komunitas (*Akenji et al.*, 2012).

### Faktor Penghambat

1. Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah terpadu. Desa belum memiliki tempat pengolahan akhir atau sistem kompos terpusat.
2. Keterbatasan pengetahuan teknis masyarakat. Sebagian warga masih kesulitan memilah sampah dengan benar.
3. Inkonistensi perilaku wisatawan. Sebagian pengunjung belum memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya.
4. Keterbatasan dana dan peralatan daur ulang. Proses pembuatan *eco-brick* dan kerajinan daur ulang membutuhkan peralatan yang belum memadai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian *Pongpinyopap & Kankaew (2020)* yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah di destinasi wisata sangat bergantung pada kolaborasi lintas pihak serta dukungan regulasi dan pendanaan berkelanjutan (Pongpinyopap and Kankaew, 2020).

Kegiatan edukasi pengelolaan sampah dilakukan melalui lokakarya partisipatif yang melibatkan warga, pelaku homestay, dan pengelola wisata. Peserta diajak memahami prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dan praktik pengelolaan sampah organik serta anorganik yang ramah lingkungan.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memilah dan mengurangi sampah wisata. Warga mulai mengimplementasikan pengumpulan botol plastik untuk dijadikan pot tanaman dan limbah organik diolah menjadi kompos.

Upaya ini mencerminkan integrasi antara nilai gotong royong lokal dan konsep modern pengelolaan lingkungan. Menurut *Dangi & Jamal*, pendekatan berkelanjutan di destinasi wisata perdesaan harus memadukan dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis dengan partisipasi aktif masyarakat lokal (*Dangi and Jamal*, 2016).

## Pembuatan Dokumentasi Digital: Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra di Desa Wisata Dewi Tinalah adalah kurangnya dokumentasi digital terhadap kekayaan budaya dan kearifan lokal, seperti tradisi *kenduri*, *nyadran*, kesenian *jathilan*, serta pengetahuan lokal tentang konservasi alam. Selama ini, informasi tentang praktik budaya dan sejarah lokal hanya diturunkan secara lisan sehingga rentan hilang seiring berjalananya waktu dan generasi muda yang semakin terpapar budaya global.

Untuk mengatasi masalah tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berupa pembuatan dokumentasi digital sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Program ini menggabungkan teknologi digital (fotografi, videografi, arsip daring) dengan pendekatan partisipatif masyarakat dan pelaku budaya lokal.

Langkah implementasi meliputi:

1. Pelatihan literasi digital dan teknik dokumentasi bagi masyarakat dan pelajar desa.
2. Pengumpulan data budaya lokal melalui wawancara tokoh masyarakat, pengrajin batik, dan seniman tradisional.
3. Pembuatan video dokumenter dan galeri digital tentang sejarah, kesenian, dan ritual adat yang diunggah ke media sosial dan website Desa Wisata Dewi Tinalah.
4. Pembuatan arsip digital desa wisata, berupa katalog foto, video, dan narasi yang dapat digunakan sebagai sumber promosi edukatif.

Pendekatan ini memperkuat identitas budaya lokal sekaligus memperluas jangkauan promosi wisata melalui media digital. Digital heritage memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menafsirkannya ulang sesuai konteks zaman melalui media interaktif (Giaccardi, 2012).

Kegiatan pembuatan dokumentasi digital menghasilkan beberapa luaran konkret yang dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan program, baik dari sisi pelestarian budaya, edukasi, maupun digitalisasi promosi pariwisata.

Tabel 5. Indikator Keberhasilan Program Pendokumentasi Digital Budaya Lokal

Aspek	Luaran Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Pelestarian Budaya	Terciptanya video dokumenter dan foto digital tentang ritual adat, kesenian, dan aktivitas masyarakat	Terbentuknya arsip digital budaya Desa Wisata Dewi Tinalah
Edukasi	Pelatihan literasi digital bagi kalangan pelajar dan pengelola desa wisata	Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola konten digital
Promosi Wisata	Publikasi konten di kanal YouTube, Instagram, dan situs web desa wisata	Peningkatan interaksi dan visibilitas digital destinasi
Identitas Lokal	Peningkatan kesadaran generasi muda terhadap nilai budaya lokal	peserta pelatihan menyatakan lebih memahami tradisi dan nilai budaya daerahnya

Program ini berhasil mengubah kearifan lokal menjadi konten digital yang edukatif dan menarik bagi wisatawan, sekaligus memperkuat branding Desa Wisata Dewi Tinalah sebagai desa wisata berbasis budaya dan teknologi. Dokumentasi digital dalam konteks pariwisata budaya dapat meningkatkan *destination attachment* dan memperluas peluang ekonomi kreatif berbasis warisan lokal (Nofal, Ababneh and Hussein, 2022).

Faktor Pendorong:

1. Tingginya antusiasme masyarakat dan generasi muda. Kalangan pelajar dan pegiat seni lokal berperan aktif dalam proses pengumpulan data dan dokumentasi.
2. Dukungan kelembagaan dari pengelola desa wisata dan pemerintah desa. Desa menyediakan akses lokasi, narasumber, serta mendukung penyimpanan hasil dokumentasi di server desa.
3. Kearifan lokal yang kuat. Nilai-nilai tradisional seperti *gotong royong* dan *eling lan waspada marang alam* menjadi motivasi utama masyarakat untuk berpartisipasi.
4. Pemanfaatan teknologi digital. Platform media sosial menjadi sarana efektif untuk mendiseminasi konten budaya secara luas.

Partisipasi komunitas dalam dokumentasi digital warisan budaya menciptakan rasa kepemilikan dan memperkuat identitas kolektif dalam konteks masyarakat modern (Smith and Waterton, 2013).

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan fasilitas dan peralatan dokumentasi. Kamera, alat perekam suara, dan penyimpanan digital masih terbatas.
2. Kurangnya keterampilan teknis. Sebagian peserta membutuhkan pendampingan intensif dalam pengeditan dan publikasi digital.
3. Kendala konektivitas internet. Kualitas jaringan yang tidak stabil menyulitkan proses unggah konten.
4. Hak cipta dan privasi budaya. Beberapa tokoh masyarakat menolak proses dokumentasi pada ritual tertentu yang dianggap sakral.

Kendala tersebut sejalan dengan temuan *Huvila* (2019) yang menyoroti bahwa pelestarian digital warisan budaya di daerah pedesaan sering terkendala oleh keterbatasan infrastruktur dan sensitivitas sosial-budaya (Huvila, 2019).

Pembuatan dokumentasi digital dilakukan untuk mengarsipkan praktik budaya, tradisi, dan sejarah lokal Dewi Tinalah melalui media foto, video, dan wawancara digital. Dokumentasi ini mencakup aktivitas seni tradisional, kerajinan lokal, dan kegiatan sosial seperti upacara adat serta praktik pertanian berkelanjutan.

Kegiatan ini memiliki dua fungsi utama:

1. Sebagai arsip budaya digital yang melindungi warisan non-material dari kepunahan, dan
2. Sebagai sumber konten promosi wisata digital yang autentik dan edukatif.

Digitalisasi budaya lokal tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat *place identity* melalui narasi visual dan interaktif. Melalui kegiatan ini, masyarakat Tinalah belajar mengoperasikan peralatan dokumentasi dasar serta mengelola konten untuk platform media sosial dan situs web desa wisata (Choi, Lee and Hwang, 2021).

### **Digital Storytelling: Sinergi Inovasi Digital dan Kearifan Lokal**

Permasalahan utama yang dihadapi mitra Desa Wisata Dewi Tinalah adalah rendahnya kemampuan masyarakat dalam mempromosikan potensi lokal melalui media digital yang menarik dan bernilai budaya. Cerita-cerita lokal yang mengandung nilai kearifan seperti asal-usul sungai Tinalah, kisah perjuangan Pangeran Diponegoro, atau tradisi *kenduri bumi* belum terdokumentasi secara menarik untuk audiens digital, terutama generasi muda dan wisatawan.

Sebagai solusi, tim pengabdian mengimplementasikan program Digital Storytelling, yaitu metode penceritaan berbasis digital (audio-visual, teks, dan media sosial) yang memadukan inovasi teknologi dengan narasi kearifan lokal. Tujuannya adalah agar masyarakat mampu menyampaikan nilai-nilai budaya lokal melalui media yang relevan dengan zaman digital saat ini. Langkah implementasi meliputi: Pendampingan penggalian cerita lokal (local wisdom mapping) dengan melibatkan tokoh adat, pelaku seni, dan generasi muda.

Metode ini tidak hanya mengedukasi masyarakat mengenai teknologi, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap budaya lokal. Digital storytelling efektif dalam membangun empati dan meningkatkan kesadaran budaya karena memadukan elemen visual, suara, dan narasi personal yang kuat (Robin, 2008).

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan beberapa luaran konkret yang dapat dijadikan indikator keberhasilan program baik dalam aspek budaya, teknologi, maupun pariwisata.

Tabel 6. Indikator Keberhasilan Program *Digital Storytelling*

<b>Aspek</b>	<b>Luaran Kegiatan</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>
Pelestarian Budaya Lokal	Terciptanya video digital storytelling bertema budaya dan sejarah lokal	Nilai budaya lokal terdokumentasi secara kreatif dan dapat diakses publik
Pemberdayaan Masyarakat	Meningkatnya keterampilan pengelola desa wisata dalam pembuatan konten digital	pengelola desa wisata mampu membuat konten digital mandiri
Promosi Wisata Digital	Konten digital dipublikasikan di media sosial	Peningkatan eksposur Desa Wisata Dewi Tinalah di platform digital
Inovasi Ekonomi Kreatif	Pengembangan ide produk wisata berbasis cerita (story-based tourism)	Munculnya paket wisata edukatif bertema "Cerita dari Tinalah"

Kegiatan ini menunjukkan bahwa digital storytelling dapat menjadi alat promosi budaya dan wisata berbasis narasi lokal yang autentik. Kekuatan digital storytelling terletak pada kemampuannya menghubungkan komunitas dengan nilai-nilai lokal melalui medium yang interaktif dan inklusif (Lambert, 2013).

#### Faktor Pendorong

1. Tingginya partisipasi masyarakat dan generasi muda. Generasi muda di Dewi Tinalah sangat antusias mengikuti pelatihan dan berperan aktif sebagai *content creator* lokal.
2. Dukungan kelembagaan dari pengelola desa wisata dan pemerintah desa. Dukungan berupa fasilitas, perizinan, serta komitmen untuk menjaga narasi budaya yang autentik.
3. Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi konten. Kisah-kisah lokal yang kaya nilai menjadi bahan cerita yang menarik dan unik untuk dikembangkan dalam format digital.
4. Akses terhadap media sosial dan perangkat digital. Adanya perangkat smartphone dan akses internet, meskipun terbatas, menjadi modal awal dalam produksi konten.

Keberhasilan digital storytelling dalam konteks komunitas sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat serta keberlanjutan dalam mengelola konten lokal yang otentik (Miller, 2019).

#### Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan kemampuan teknis dalam produksi video. Beberapa peserta belum terbiasa menggunakan perangkat lunak pengeditan dan perangkat perekaman digital.
2. Kendala jaringan internet di wilayah pegunungan. Proses unggah dan distribusi konten digital ke platform daring terkadang terhambat oleh konektivitas yang tidak stabil.
3. Keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Kesibukan masyarakat dalam kegiatan ekonomi harian menyebabkan waktu pelatihan relatif terbatas.
4. Perbedaan persepsi tentang nilai budaya yang layak dipublikasikan. Sebagian tokoh adat masih berhati-hati dalam mendigitalisasi cerita tertentu yang dianggap sakral.

Hambatan tersebut sejalan dengan temuan Couldry (2011) yang menyebutkan bahwa digital storytelling di komunitas lokal sering menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara ekspresi budaya dan sensitivitas sosial (Couldry, 2011).

Kegiatan digital storytelling merupakan inovasi utama dalam pengabdian ini. Tim pengabdi bersama pemuda desa mengembangkan narasi wisata berbasis cerita rakyat, sejarah lokal, dan praktik ekowisata yang dikemas dalam format video pendek, artikel, dan media sosial. Konten tersebut dipublikasikan melalui kanal resmi Dewi Tinalah untuk meningkatkan visibilitas digital dan menarik wisatawan generasi muda.

Digital storytelling terbukti menjadi strategi efektif dalam promosi destinasi wisata berbasis nilai budaya lokal (Aziz, Samdin and Awang, 2020). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat lokal menjadi "*digital co-creator*" bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga produsen konten dan penjaga identitas budaya. Selain itu, kegiatan ini mendorong partisipasi generasi muda yang memiliki literasi digital tinggi, memperkuat keberlanjutan sosial dan ekonomi desa wisata.

### **Dampak Kegiatan**

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara kearifan lokal dan inovasi digital dapat memperkuat daya saing serta keberlanjutan desa wisata. Hasil utama yang dicapai:

- Aspek Lingkungan: terciptanya kesadaran baru terhadap konservasi melalui penanaman pohon dan pengelolaan sampah.
- Aspek Sosial: meningkatnya partisipasi masyarakat dan kolaborasi lintas generasi.
- Aspek Ekonomi: peningkatan potensi promosi wisata digital yang berkelanjutan dan mandiri.

Temuan ini mendukung pandangan Budeanu et al. (2016) bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada kolaborasi multi-aktor serta integrasi inovasi teknologi dengan nilai-nilai lokal yang kontekstual.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Sinergi Kearifan Lokal dan Inovasi Digital untuk Pengembangan Desa Wisata Dewi Tinalah Berkelanjutan" berhasil menunjukkan bahwa kolaborasi antara nilai-nilai kearifan lokal dan pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat keberlanjutan desa wisata.

Implementasi program yang meliputi penanaman pohon, edukasi pengelolaan sampah dan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), pembuatan dokumentasi digital budaya, serta pengembangan digital storytelling, telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, pelestarian lingkungan, dan promosi identitas budaya lokal.

Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat Desa Wisata Dewi Tinalah mampu menjadi aktor utama dalam menjaga kelestarian alam sekaligus memanfaatkan inovasi digital untuk memperluas jangkauan promosi wisata berbasis nilai lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kesadaran lingkungan dan budaya, tetapi juga membangun kemampuan baru di bidang teknologi informasi dan pemasaran digital yang relevan dengan kebutuhan pariwisata modern.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa sustainable rural tourism hanya dapat terwujud apabila terdapat keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai lokal

(*local wisdom*) dan adopsi inovasi digital (*digital innovation*). Keberhasilan program ditandai dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, terbentuknya konten digital yang merepresentasikan budaya Tinalah, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan warisan budaya.

Dengan demikian, sinergi antara kearifan lokal dan inovasi digital menjadi model pengembangan desa wisata yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada kelestarian sosial, budaya, dan ekologis, sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan ke-11 (*Sustainable Cities and Communities*) dan tujuan ke-15 (*Life on Land*).

### **Saran**

Guna mewujudkan Desa Wisata Tinalah yang berdaya saing dan berkelanjutan, diperlukan serangkaian strategi yang terintegrasi, dimulai dari penguatan fundamental digital. Pengelola disarankan untuk secara berkelanjutan meningkatkan Kapasitas Digital, meliputi keterampilan pengelolaan media sosial, pembuatan konten digital yang menarik (foto, video, dan storytelling), serta analisis data wisatawan.

Pelatihan lanjutan dalam digital marketing dan manajemen platform berbasis daring menjadi esensial untuk memastikan strategi promosi yang efektif dan terukur. Penguatan digital ini kemudian harus diimbangi dengan kekayaan identitas desa melalui integrasi kearifan lokal dalam setiap aktivitas wisata. Nilai-nilai budaya dan tradisi, seperti seni pertunjukan, kuliner, dan cerita rakyat, harus selalu ditonjolkan sebagai daya tarik utama, dengan melibatkan tokoh masyarakat, seniman, dan kelompok adat untuk menjamin keberlanjutan sosial-budaya.

Di samping aspek budaya, keberlanjutan lingkungan juga menjadi pilar utama, yang diwujudkan melalui pengembangan ekowisata berbasis lingkungan. Kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah berbasis 3R, perlu diintegrasikan ke dalam paket wisata edukatif, yang tidak hanya memperkuat citra eco-friendly destination tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan.

Untuk mengamplifikasi semua upaya ini, khususnya aspek digital, perlu dilakukan pemanfaatan digital storytelling sebagai media branding desa. Narasi kuat mengenai sejarah, tokoh lokal, dan transformasi desa harus dikembangkan secara konsisten dan diunggah ke berbagai platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Agar keseluruhan program dapat berjalan optimal dan memiliki dampak yang luas, kolaborasi strategis wajib diperkuat. Kemitraan Strategis dengan perguruan tinggi (untuk inovasi digital dan konsep smart village) dan pemerintah daerah (dinas pariwisata) melalui pendampingan dan riset berkelanjutan menjadi kunci.

Terakhir, keberhasilan seluruh program, mulai dari digitalisasi hingga kemitraan, harus selalu diukur melalui Monitoring dan Evaluasi Keberlanjutan Program dengan sistem terukur untuk menilai dampaknya terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, memastikan kontribusi nyata terhadap pembangunan desa wisata yang berdaya saing.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Sinergi Kearifan Lokal Dan Inovasi Digital Untuk Pengembangan Desa Wisata Tinalah Berkelanjutan" dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Desa Wisata Tinalah, masyarakat, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Kolaborasi yang terjalin antara tim pengabdian, LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta, dan masyarakat Desa Wisata Tinalah telah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program ini.

Melalui dukungan dan kerja sama tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil mengimplementasikan berbagai program berbasis pelestarian lingkungan dan penguatan kapasitas digital, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi utama dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

## DAFTAR PUSTAKA

- (UNEP), U. N. E. P. (2018) *Waste management in tourism destinations: A sustainable approach*. UNEP Publications.
- Akenji, L. et al. (2012) 'Sustainable consumption and production: A handbook for policy makers, with cases from Asia and the Pacific', p. 200. Available at: <https://www.switch-asia.eu/resource/sustainable-consumption-and-production-a-handbook-for-policy-makers/>.
- Aziz, A., Samdin, Z. and Awang, K. (2020) 'Digital storytelling and destination marketing: The role of local community participation in tourism promotion', *Journal of Tourism, Heritage & Services Marketing*, 6(1), pp. 25–33.
- Budeanu, A. et al. (2016) 'Sustainable tourism, progress, challenges and opportunities: An introduction', *Journal of Cleaner Production*, 111, pp. 285–294.
- Choi, Y., Lee, K. and Hwang, S. (2021) 'Digital storytelling for cultural sustainability: The case of rural heritage tourism in Korea', *Sustainability*, 13(18), p. 10142.
- Couldry, N. (2011) *The new media and society reader: Digital storytelling as a means of cultural participation*. Sage Publications.
- Dangi, T. B. and Jamal, T. (2016) 'An integrated approach to "sustainable community-based tourism"', *Sustainability*, 8(5), p. 475.
- Giaccardi, E. (2012) *Heritage and social media: Understanding heritage in a participatory culture*, *Heritage and Social Media: Understanding Heritage in a Participatory Culture*. Routledge. doi: 10.4324/9780203112984.
- Huvila, I. (2019) 'Participatory digital heritage: Preserving intangible culture in a digital era', *International Journal of Information Management*, 45, pp. 108–116.
- Lambert, J. (2013) *Digital storytelling: Capturing lives, creating community*. 4th edn. Routledge.
- Miller, C. (2019) 'Digital storytelling and community engagement: Connecting narratives

- and culture', *Journal of Media Practice*, 20(2), pp. 135–150.
- Moqsud, M. A., Rahman, M. A. and Rahman, M. A. (2021) 'Community-based solid waste management through 3R principles: A sustainable approach for developing countries', *Waste Management & Research*, 39(9), pp. 1152–1162.
- Nofal, E., Ababneh, A. and Hussein, R. (2022) 'Digital storytelling as a tool for cultural heritage preservation and tourism promotion', *Journal of Heritage Tourism*, 17(5), pp. 512–529.
- Pongpinyopap, P. and Kankaew, K. (2020) 'Sustainable waste management practices in community-based tourism destinations', *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(3), pp. 623–631.
- Pretty, J. and Smith, D. (2004) 'Social capital in biodiversity conservation and management', *Conservation Biology*, 18(3), pp. 631–638. doi: 10.1111/j.1523-1739.2004.00126.x.
- Robin, B. R. (2008) 'Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom', *Theory into Practice*, 47(3), pp. 220–228. doi: 10.1080/00405840802153916.
- Smith, L. and Waterton, E. (2013) *Heritage, Communities and Archaeology, Heritage, Communities and Archaeology*. Bloomsbury Academic.
- Suansri, P. (2013) *Community-Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour Project (REST).
- Tumpa, R. J. and Naeni, L. (2025) 'Improving decision-making and stakeholder engagement at project governance using digital technology for sustainable infrastructure projects', *Smart and Sustainable Built Environment*, 14(4), pp. 1292–1329. doi: 10.1108/SASBE-10-2024-0451.
- World Tourism Organization (UNWTO) (2022) *Tourism for Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. United Nations World Tourism Organization.